

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peran penting dalam menjelaskan, menafsirkan, dan memperinci hukum-hukum syariat yang terkandung dalam Al-Qur'an. Keberadaan hadis dalam konteks normatif Islam sangatlah vital karena menjadi penjelas (bayan) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat global. Allah Swt. secara tegas memerintahkan umat Islam untuk menaati Rasulullah saw., sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمَا أَتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (QS. Al-Hasyr [59]: 7)

Ayat ini menunjukkan bahwa otoritas Rasulullah dalam menyampaikan dan menjelaskan hukum memiliki legitimasi yang sama dengan wahyu, karena hadis juga bersumber dari wahyu, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (۳) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (۴)

"Dan tiadalah yang diucapkannya (Muhammad) itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (QS. An-Najm [53]: 3–4).

Namun demikian, kompleksitas perkembangan hadis, terutama setelah masa wafatnya Rasulullah saw., menuntut perhatian serius dalam hal kritik dan otentikasi. Maraknya pemalsuan hadis (wadha) yang terjadi di masa-masa awal sejarah Islam, baik karena motif politik, sektarian, ekonomi, maupun kepentingan pribadi, menjadikan disiplin ilmu hadis sebagai bidang studi yang sangat penting dalam menjaga keotentikan ajaran Islam.

Para ulama sejak generasi tabi'in telah mengembangkan metode ilmiah dalam verifikasi hadis melalui disiplin ilmu *dirayah* dan *riwayah*, yang meliputi kritik sanad dan matan, klasifikasi hadis, serta otoritas perawi. Rasulullah saw. pun telah memberikan peringatan keras terhadap pemalsuan hadis:

عَنْ الْمُغِيرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبِ عَلَى أَحَدٍ
مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُونِي مُقَعَّدَةً مِنَ النَّارِ

Dari al-Mughirah Radhiyallahu anhu, dia berkata, “Aku mendengar Rasûlullâh Shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya berdusta atasku tidak seperti berdusta atas orang yang lain. Barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja, maka hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka”. [HR. Al-Bukhâri, no. 1229].

Latar belakang penelitian ini berfokus pada Hadis Ghadir Khum, yang merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam, khususnya dalam konteks kepemimpinan dan otoritas setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Hadis ini dilaporkan terjadi di Ghadir Khum, di mana Nabi Muhammad SAW secara eksplisit menunjuk Ali bin Abi Talib sebagai pemimpin umat Islam setelahnya. Signifikansi hadis ini sangat besar, terutama dalam konteks perbedaan pandangan antara Sunni dan Syiah. Dalam tradisi Syiah, hadis ini dianggap sebagai penetapan formal mengenai imamat Ali, sementara dalam pandangan Sunni, hadis ini sering kali ditafsirkan dengan cara yang lebih kontekstual dan tidak selalu mengarah pada pengakuan terhadap kepemimpinan Ali secara eksklusif (Zumaro, 2023).

Perbedaan penafsiran antara Sunni dan Syiah mengenai Hadis Ghadir Khum menciptakan ketegangan yang berkelanjutan dalam sejarah Islam. Sunni cenderung melihat hadis ini sebagai pengakuan umum terhadap Ali sebagai salah satu sahabat terdekat Nabi, tanpa mengimplikasikan bahwa Ali adalah satu-satunya pemimpin yang sah setelah Nabi (N. Khair, 2020). Sebaliknya, Syiah menganggap hadis ini sebagai bukti yang jelas dan tegas bahwa Ali adalah pemimpin yang ditunjuk secara ilahi, yang menuntut pengakuan dan loyalitas dari umat Islam. Ketegangan ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi

juga memiliki implikasi sosial dan politik yang mendalam, yang terus berlanjut hingga saat ini.

Dalam konteks ini, penting untuk melakukan kajian dengan pendekatan ilmu sejarah untuk memahami konteks hadis Ghadir Khum. Pendekatan sejarah memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai latar belakang sosial, politik, dan budaya pada masa Nabi Muhammad SAW dan segera setelahnya. Dengan menggunakan metode ini, kita dapat memahami bagaimana hadis ini dipahami dan diterima oleh berbagai kelompok dalam masyarakat Islam pada waktu itu, serta bagaimana interpretasi tersebut berkembang seiring dengan berjalannya waktu (Posha, 2023). Penelitian ini juga dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan penafsiran antara Sunni dan Syiah, serta bagaimana perbedaan tersebut berkontribusi pada pembentukan identitas masing-masing kelompok.

Statistik menunjukkan bahwa perpecahan antara Sunni dan Syiah masih menjadi isu yang relevan dalam masyarakat Muslim saat ini. Menurut survei terbaru, sekitar 85-90% umat Islam di dunia adalah Sunni, sementara 10-15% adalah Syiah (Zumaro, 2023). Namun, ketegangan antara kedua kelompok ini sering kali memicu konflik di berbagai belahan dunia, termasuk di Timur Tengah dan Asia Selatan. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik tentang hadis Ghadir Khum dan implikasinya sangat penting untuk menciptakan dialog yang lebih konstruktif antara kedua kelompok ini.

Tantangan utama dalam penelitian ini adalah adanya bias yang mungkin muncul dari peneliti yang berasal dari salah satu kelompok, yang dapat mempengaruhi interpretasi dan analisis data. Selain itu, kurangnya sumber-sumber primer yang dapat diakses dan diverifikasi juga menjadi kendala dalam memahami konteks sejarah hadis ini secara menyeluruh (Usman, 2021). Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengisi kesenjangan ini dan memberikan perspektif yang lebih objektif dan komprehensif.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas hadis Ghadir Khum, tetapi sering kali terbatas pada analisis teologis tanpa mempertimbangkan konteks sejarah yang lebih luas. Misalnya, penelitian oleh Posh (2023) menekankan

pentingnya penggunaan hadis sebagai sumber sejarah, tetapi tidak cukup menggali bagaimana hadis ini diterima dan dipahami dalam konteks sosial dan politik pada masa itu. Penelitian ini akan melengkapi kekurangan tersebut dengan pendekatan yang lebih holistik, menggabungkan analisis teologis dengan kajian sejarah yang mendalam.

Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang Hadis Ghadir Khum dalam konteks sejarah Islam, serta untuk mengeksplorasi perbedaan penafsiran antara Sunni dan Syiah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi Islam, dengan menawarkan perspektif yang lebih seimbang dan komprehensif. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan dialog antar kelompok dalam masyarakat Muslim, serta membantu mengurangi ketegangan yang ada.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga dapat memberikan wawasan bagi masyarakat luas tentang pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap sejarah dan ajaran Islam. Dengan memahami konteks dan signifikansi hadis Ghadir Khum, diharapkan umat Islam dapat lebih menghargai perbedaan dan mencari titik temu dalam keragaman yang ada di dalam komunitas mereka (N. Khair, 2020). Penelitian ini, dengan demikian, berpotensi untuk berkontribusi pada upaya menciptakan harmoni dan saling pengertian di antara berbagai kelompok dalam Islam.

Lebih lanjut, pendekatan sejarah juga dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana struktur kekuasaan dan relasi sosial pada masa awal Islam memengaruhi penerimaan terhadap hadis ini. Misalnya, konteks politis pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW sangat berperan dalam membentuk narasi yang berbeda di antara kelompok Sunni dan Syiah. Faktor-faktor seperti loyalitas suku, kepentingan politik lokal, dan dinamika kepemimpinan regional dapat memberikan penjelasan tambahan atas perbedaan interpretasi yang ada hingga saat ini.

Selain itu, penting untuk menyoroiti bagaimana hadis Ghadir Khum digunakan sebagai legitimasi dalam berbagai konteks sosial-politik sepanjang sejarah Islam. Dalam berbagai momen sejarah, hadis ini sering kali menjadi landasan bagi klaim otoritas, baik oleh kelompok mayoritas maupun minoritas. Oleh karena itu, analisis historis yang komprehensif dapat memberikan perspektif yang lebih kaya tentang bagaimana hadis ini diadaptasi dan digunakan untuk kepentingan tertentu dalam berbagai periode sejarah.

Penelitian ini juga membuka peluang untuk menggali bagaimana narasi hadis Ghadir Khum dipertahankan dan disebarluaskan melalui tradisi lisan dan tulisan. Dalam hal ini, peran ulama, penyebar agama, dan institusi pendidikan Islam sangat penting untuk diteliti. Dengan memahami mekanisme transmisi hadis, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan identitas teologis dan politik umat Islam dari waktu ke waktu..

Oleh karena itu, karena dirasa perlu dan penting untuk membahas isu terkait, maka peneliti memutuskan untuk meneliti isu tersebut dalam penelitian ini dengan mengangkat judul **“Hadis Ghadir Khum Perspektif Sunni dan Syiah : Pendekatan Ilmu Sejarah”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam latar belakang diatas, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana deskripsi umum hadis Ghadir Khum beserta matan dan sanadnya?
2. Bagaimana perspektif Sunni terhadap hadis Ghadir Khum?
3. Bagaimana perspektif Syiah terhadap hadis Ghadir Khum?
4. Bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran hadis Ghadir Khum menurut Ahlusunnah wal Jamaah dan Syiah jika dianalisis melalui pendekatan ilmu sejarah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan hadis Ghadir Khum secara umum, termasuk matan dan sanadnya.
2. Untuk menganalisis perspektif Sunni terhadap hadis Ghadir Khum.
3. Untuk menganalisis perspektif Syiah terhadap hadis Ghadir Khum.
4. Untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penafsiran hadis Ghadir Khum antara Ahlusunnah wal Jamaah dan Syiah melalui pendekatan ilmu sejarah.

D. Manfaat Penelitian

Melalui kajian ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan bagaimana mazhab Sunni dan Syiah menggunakan Hadis Ghadir Khum sebagai dasar argumen teologis mereka serta bagaimana konteks historis hadis ini berkontribusi dalam membentuk identitas mazhab masing-masing. Tidak hanya berfokus pada analisis teks hadis, penelitian ini juga menitikberatkan kajian pada perkembangan interpretasi hadis dalam sejarah pemikiran Islam. Dengan pendekatan yang komprehensif, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kajian hadis dan sejarah Islam, sekaligus membuka peluang dialog antarmazhab yang lebih konstruktif. Penelitian ini memiliki manfaat yang dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, yang dijelaskan pada bagian berikutnya:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman teoretis dalam kajian hadis, terutama dalam mengupas perbedaan penafsiran antara mazhab Sunni dan Syiah. Melalui pendekatan ilmu sejarah, penelitian ini berkontribusi dalam memperdalam analisis hadis sebagai bagian integral dari sejarah Islam dan dinamika pemikiran keagamaan lintas mazhab.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi masyarakat Muslim dalam memahami perbedaan penafsiran hadis secara lebih objektif. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai konteks dan makna hadis Ghadir Khum, penelitian ini diharapkan dapat mendorong dialog

antarmazhab yang konstruktif, memperkuat toleransi, dan mendukung upaya menciptakan harmoni dalam kehidupan beragama.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu telah disajikan oleh sejumlah peneliti. Penelitian Pattimahu dan kolega (2023) menyoroiti pengaruh interaksi antara Sunni dan Syiah dalam membentuk budaya masyarakat Muslim di Pulau Haruku, Maluku. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini mengungkap bahwa percampuran budaya antara kedua kelompok tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti ritual keagamaan dan tradisi perkawinan. Penelitian ini menyoroiti bagaimana nilai-nilai kedua mazhab dapat saling beradaptasi dalam membangun harmoni sosial di tengah perbedaan. Namun, fokus utama penelitian ini lebih pada dimensi budaya, sehingga aspek teologis, terutama yang berkaitan dengan Hadis Ghadir Khum, tidak dibahas secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali bagaimana nilai-nilai teologis dari kedua kelompok memengaruhi dinamika sosial-budaya masyarakat Muslim (Pattimahu et al., 2023).

Rohman (2022) menyajikan eksplorasi tentang perkembangan metode tafsir di kalangan ulama Syiah melalui pendekatan analisis teks. Penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir di kalangan Syiah berkembang dengan beragam pendekatan, termasuk yang bersifat moderat, progresif, maupun konservatif. Temuan ini memberikan wawasan tentang keragaman pemikiran di kalangan Syiah dalam menafsirkan teks-teks agama, termasuk Al-Qur'an dan hadis. Namun, penelitian ini tidak secara khusus membahas Hadis Ghadir Khum, yang memiliki peran signifikan dalam membentuk narasi kepemimpinan Islam menurut pandangan Syiah. Dengan demikian, kajian ini membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut yang mengintegrasikan pembahasan tentang hadis tersebut ke dalam konteks perkembangan tafsir Syiah (Rohman, 2022).

Faishol (2020) mengangkat konsep kepemimpinan profetik sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa sifat-sifat

kepemimpinan Rasulullah SAW, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang, memiliki dampak besar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan berorientasi pada nilai-nilai moral. Kendati relevan dalam konteks kepemimpinan Islam, penelitian ini tidak secara eksplisit menghubungkan konsep tersebut dengan Hadis Ghadir Khum, yang menjadi salah satu landasan penting dalam diskursus tentang kepemimpinan Islam. Penelitian yang mengaitkan konsep kepemimpinan profetik dengan perdebatan teologis mengenai Hadis Ghadir Khum akan menjadi tambahan yang berharga untuk memperkaya diskursus ini (Faishol, 2020).

Adapun penelitian Noorhidayati (2018) secara spesifik membahas Hadis Ghadir Khum dalam konteks perdebatan teologis antara Sunni dan Syiah. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya hadis ini sebagai salah satu landasan teologis dalam menentukan konsep kepemimpinan Islam. Dalam kajiannya, penulis menunjukkan bahwa Hadis Ghadir Khum menjadi titik fokus perbedaan interpretasi kedua kelompok, di mana Sunni memandangnya sebagai bagian dari penghormatan kepada Ali bin Abi Thalib, sedangkan Syiah memaknainya sebagai penegasan atas klaim kepemimpinan Ali. Namun, penelitian ini cenderung kurang menyoroti faktor sosial dan politik yang melatarbelakangi perbedaan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami pengaruh konteks sejarah terhadap perbedaan interpretasi hadis ini (Noorhidayati, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan yang ada dengan menawarkan perspektif baru dalam mengkaji Hadis Ghadir Khum secara komprehensif. Tidak hanya menelusuri teks hadis secara mendalam, tetapi penelitian ini juga mengintegrasikan analisis sosial, politik, dan sejarah untuk memahami lebih dalam bagaimana perbedaan interpretasi hadis ini berkembang di kalangan Sunni dan Syiah. Dengan pendekatan yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya literatur akademik tentang Hadis Ghadir Khum, sekaligus mendorong dialog yang lebih inklusif dan saling menghormati antara kedua kelompok. Selain itu, penelitian ini juga membuka ruang untuk memahami

implikasi teologis dan sosial dari perbedaan interpretasi ini terhadap dinamika masyarakat Muslim secara keseluruhan

F. Kerangka Berfikir

Penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa hadis bukan semata-mata teks keagamaan normatif yang berdiri sendiri tanpa konteks. Sebaliknya, hadis merupakan entitas hidup yang berkembang dalam ruang sosial, historis, dan teologis umat Islam. Ia terbentuk dan mengalami transmisi dalam kerangka pengalaman sejarah umat, baik ketika disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW maupun saat diriwayatkan oleh para sahabat dan tabi'in. Hal ini menunjukkan bahwa hadis tidak terisolasi dari konstruksi sosial-politik zamannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Batu, hadis memiliki posisi penting dalam konstruksi keilmuan Islam karena berfungsi sebagai pelengkap Al-Qur'an yang menjelaskan, merinci, dan menegaskan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hukum dan etika sosial (Batu, 2024).

Dalam konteks ini, hadis Ghadir Khum menjadi relevan dan penting karena ia mengandung dimensi spiritual dan politis sekaligus, yang kemudian ditafsirkan secara berbeda oleh dua mazhab besar dalam Islam: Sunni dan Syiah. Dalam peristiwa Ghadir Khum, Nabi Muhammad SAW menyampaikan pernyataan yang kontroversial kepada umat Islam tentang posisi Ali bin Abi Thalib. Pernyataan tersebut tidak hanya dipahami sebagai bentuk pujian atau keutamaan, tetapi juga sebagai deklarasi politis yang berpotensi membentuk landasan teologis baru dalam sejarah Islam (Shobri & Yaqin, 2024). Oleh karena itu, kajian terhadap hadis ini membutuhkan pendekatan keilmuan yang bersifat interdisipliner dan kontekstual.

Konsep utama yang pertama dalam penelitian ini adalah hadis sebagai sumber ajaran Islam. Hadis memiliki peran fundamental sebagai rujukan hukum kedua setelah Al-Qur'an. Namun, validitas dan pemahamannya sangat dipengaruhi oleh metode kritik sanad dan matan, serta kondisi sosial-politik di mana hadis itu muncul. Menurut M. Mustafa Azami, hadis tidak hanya menjelaskan isi Al-Qur'an, tetapi juga menjawab kebutuhan umat dalam

konteks zaman tertentu. Oleh karena itu, dalam menganalisis hadis Ghadir Khum, penting untuk memperhatikan dimensi historisnya, sebagaimana juga ditegaskan oleh Arifin (2023) bahwa pendekatan historis sangat penting untuk memahami konteks awal dari sebuah hadis.

Konsep kedua adalah pendekatan historis dalam studi hadis. Pendekatan ini tidak hanya menelaah autentisitas redaksi hadis, tetapi juga memperhatikan dimensi waktu, tempat, dan tujuan periwayatan. Sebagaimana dikemukakan oleh Harald Motzki dalam Arifin (2023), pendekatan historis memungkinkan peneliti untuk memahami hadis dalam latar peristiwa sosial dan konflik politik yang menyertainya. Hadis Ghadir Khum muncul dalam peristiwa penting, yaitu *Haji Wada'*, di mana Nabi menyampaikan pernyataan tentang Ali bin Abi Thalib kepada khalayak luas. Menurut Batu (2024), penerimaan dan transmisi hadis ini dalam berbagai aliran Islam mencerminkan ketegangan historis yang bersumber dari persoalan otoritas dan kepemimpinan pasca Nabi. Oleh karena itu, studi historis atas hadis ini membuka ruang untuk memahami perbedaan-perbedaan tafsir dalam lintas-sejarah.

Konsep ketiga adalah perbedaan epistemologis antara Sunni dan Syiah dalam memahami hadis. Perbedaan ini mencerminkan kerangka pikir yang berbeda dalam memahami otoritas keagamaan. Dalam tradisi Sunni, sebagaimana dijelaskan oleh Nuh, hadis Ghadir Khum lebih difokuskan pada pengakuan terhadap keutamaan Ali sebagai sahabat terdekat Nabi, namun tidak dilihat sebagai legitimasi kepemimpinan formal (Nuh, 2020). Sebaliknya, dalam pandangan Syiah, sebagaimana dijelaskan oleh Washil & Fata (2018), hadis tersebut merupakan dasar teologis utama bagi konsep *imamah* yang menempatkan Ali sebagai penerus langsung Nabi secara spiritual dan politis. Pemaknaan terhadap istilah "*maula*" menjadi titik pusat dalam perbedaan penafsiran. Syiah mengartikannya sebagai pemimpin (imam), sementara Sunni mengartikannya sebagai wali atau penolong. Hal ini menegaskan bahwa perbedaan tafsir bukanlah semata persoalan linguistik, melainkan merupakan cerminan dari fondasi epistemologi mazhab (Zahri et al., 2024).

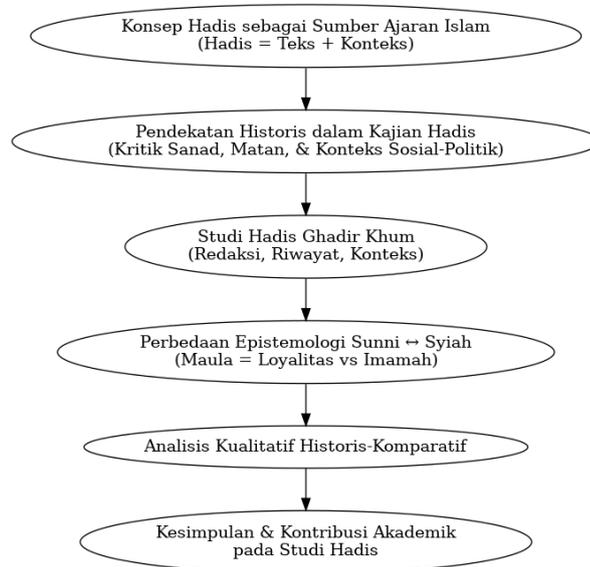
Hubungan antara ketiga konsep ini membentuk struktur logis dalam kajian ini. Hadis sebagai teks normatif harus dipahami melalui pendekatan historis untuk kemudian dibedah dalam kerangka tafsir dua mazhab besar Islam. Relasi antara teks, sejarah, dan teologi menjadi penting dalam membentuk pemahaman yang utuh atas hadis Ghadir Khum. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif untuk menjelajahi relasi kompleks tersebut, dan tidak berhenti pada deskripsi teks, tetapi juga menggali konstruksi makna yang hidup di tengah masyarakat Muslim sejak awal Islam hingga hari ini (Prawiyogi et al., 2024).

Untuk itulah pendekatan kualitatif historis-komparatif dipilih sebagai metode utama dalam penelitian ini. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan eksplorasi makna dan konteks secara mendalam, tetapi juga membuka peluang untuk memahami dinamika internal dari masing-masing tradisi keilmuan Islam. Konflik teologis antara Sunni dan Syiah telah membentuk narasi sejarah Islam yang kompleks dan memerlukan pembacaan yang lebih inklusif (Manan & Paran, 2020). Metode ini juga memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menafsirkan bagaimana hadis ini digunakan, direspon, dan dibingkai dalam kerangka sosial-politik yang berbeda.

Lebih jauh lagi, dengan pendekatan ini peneliti dapat memahami bagaimana diskursus kepemimpinan dalam Islam tidak terlepas dari konstruksi teks hadis dan pemaknaannya dalam berbagai konteks. Pemilihan metode ini juga relevan dengan yang dikemukakan oleh Taufani, bahwa pendekatan yang bersifat holistik dan interpretatif sangat diperlukan untuk menyelami relasi antara teks agama dan identitas mazhab (Taufani, 2023). Oleh karena itu, metode ini menjadi media yang efektif untuk mengeksplorasi kompleksitas hadis Ghadir Khum, baik dalam bentuk teks, narasi, maupun simbol keagamaan.

Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menjadi dasar yang kokoh dalam pemilihan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Ia tidak hanya membimbing arah analisis, tetapi juga membentuk paradigma berpikir peneliti untuk lebih kritis terhadap konstruksi makna yang ada di balik teks hadis. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mencari “siapa yang benar,” tetapi untuk memahami bagaimana teks keagamaan yang sama dapat dimaknai secara

berbeda oleh dua komunitas keagamaan yang sama-sama memiliki legitimasi dalam sejarah Islam.



G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab agar memudahkan pemahaman terhadap alur penelitian yang dilakukan. **Bab pertama** merupakan Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang mendasari pentingnya penelitian terhadap hadis Ghadir Khum, khususnya dari perspektif Sunni dan Syiah. Di dalamnya juga terdapat perumusan masalah yang menjadi fokus kajian, tujuan serta manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis, serta tinjauan pustaka sebagai landasan awal dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Bab ini juga mencakup kerangka pemikiran yang digunakan sebagai dasar analisis, metodologi penelitian yang mencakup pendekatan, metode, serta teknik pengumpulan dan analisis data, dan diakhiri dengan sistematika penulisan sebagai panduan umum penyusunan skripsi.

Bab kedua adalah Kajian Teori, yang menguraikan dua pokok bahasan utama sesuai dengan fokus judul, yaitu hadis dan ilmu sejarah. Sub bahasan pertama membahas konsep dasar hadis dalam studi Islam, termasuk pengertian secara bahasa dan istilah, fungsi serta kedudukan hadis dalam ajaran Islam, klasifikasi hadis dan kriteria kesahihan, hingga kritik sanad dan matan.

Subbahasan kedua menitikberatkan pada pendekatan ilmu sejarah dalam kajian hadis, mencakup definisi pendekatan historis, langkah-langkah analisis sejarah (seperti kritik internal dan eksternal), relevansinya dalam studi hadis, serta contoh penerapannya.

Bab ketiga adalah Metodologi Penelitian, yang menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, serta menjabarkan secara rinci lokasi dan waktu penelitian (jika diperlukan), sumber data yang digunakan baik primer maupun sekunder, teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis.

Bab keempat adalah Hasil dan Pembahasan, yang berisi uraian hasil temuan penelitian dan analisis terhadap hadis Ghadir Khum menggunakan pendekatan historis. Pembahasan dimulai dari deskripsi umum mengenai hadis tersebut, kemudian dilanjutkan dengan analisis sanad dan matan, serta pembahasan mendalam mengenai pandangan ulama Sunni dan Syiah terhadap hadis Ghadir Khum. Bab ini juga mencakup perbandingan dan sintesis antara kedua perspektif tersebut, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif dan ilmiah atas perbedaan maupun kesamaan pemahaman antar mazhab terkait hadis tersebut.

Bab kelima adalah Penutup, yang memuat kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan serta saran-saran yang relevan baik untuk pengembangan keilmuan, praktik keagamaan, maupun penelitian lanjutan. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, sedangkan saran ditujukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji lebih dalam hadis Ghadir Khum dengan pendekatan dan perspektif lain.